

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap awal yang sangat penting dalam perkembangan anak. Usia dini merupakan fase fondasi, di mana anak sangat cepat menyerap dan mengolah informasi dari lingkungan mereka (Dhea Alfira & Siregar, 2024; Wardatul Janah et al., 2024). Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai hal, termasuk pertumbuhan fisik, emosional, sosial, kognitif, dan spiritual, yang sangat penting untuk membangun kepribadian dan karakter anak menuju masa depannya (Dahlan, 2024).

Konsep *well-being* dalam pendidikan anak usia dini menjadi perhatian utama dalam kebijakan dan praktik pendidikan global pada dekade terakhir. *Well-being* anak mencakup kondisi emosional, sosial, psikologis, dan fisik yang memungkinkan anak merasa aman, bahagia, dihargai, serta mampu terlibat aktif dalam proses belajar. Pada konteks PAUD, pembelajaran yang memperhatikan *well-being* terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan fondasi anak, seperti regulasi emosi, kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kesiapan belajar jangka panjang (OECD, 2020; UNICEF, 2021).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak usia dini yang mengalami pembelajaran dalam lingkungan yang mendukung kesejahteraan memiliki

tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan risiko stres yang lebih rendah (Noble et al., 2022). Pembelajaran berbasis *well-being* tidak hanya menekankan capaian akademik awal, tetapi juga memprioritaskan pengalaman belajar yang menyenangkan, relasi positif, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Fattore et al., 2021). Oleh karena itu, *well-being* merupakan fondasi esensial dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan berkelanjutan bagi anak usia dini.

Salah satu program penting di dunia pendidikan adalah Sekolah Ramah Anak (SRA), yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan holistik anak. Program ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada kesejahteraan sosial, emosional mereka (Sakinah & Ageela, 2024). Kesejahteraan siswa (*student well-being*) adalah salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena keadaan emosi peserta didik menunjukkan suasana hati yang positif (suasana hati yang menyenangkan) dan sikap yang positif, serta hubungan antar teman sebaya dan pendidik, yang dapat menumbuhkan sikap optimis (Indriani et al., 2025).

Keluarga adalah tempat pertama seorang anak belajar (Maghfiroh, 2024). Seorang anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan dalam keluarganya, yang merupakan lingkungan pertama yang penting. Ini adalah awal proses pendidikan, di mana orang tua bertindak sebagai guru pertama dan utama anak (Besari, 2022). Jika proses pendidikan karakter yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dilakukan dengan baik dan benar, maka anak akan

memiliki karakter yang baik dan kuat. Ini karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di mana mereka tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental, serta psiko sosial dengan menyerap dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar (Andhika, 2021).

Menurut konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, proses pendidikan terjadi di tiga lingkungan utama, yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua juga sangat berperan dalam pendidikan anak dan tidak dapat menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada guru di sekolah (Saliandy et al., 2024). Keterlibatan orang tua dalam sebuah kemitraan dengan lembaga pendidikan anak usia dini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran *well-being* dan mencapai hasil pembelajaran terbaik bagi anak-anak mereka (R. N. Sari et al., 2022).

Sekolah dan orang tua merupakan dua lingkungan utama yang memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran dan kesejahteraan anak usia dini. Sekolah berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang terstruktur, aman, dan stimulatif, sedangkan orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membentuk pola asuh, nilai, serta iklim emosional anak di rumah. Sinergi antara kedua pihak ini menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada *well-being* anak (Epstein, 2020; Sheridan et al., 2021).

Studi internasional dan nasional menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang bermakna dalam pendidikan anak, melalui komunikasi dua arah, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan kesinambungan stimulasi belajar

di rumah, berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesejahteraan anak (Jeynes, 2022; Rahmawati & Suyanto, 2023). Kemitraan sekolah dan orang tua bukan sekadar pelengkap program pendidikan, melainkan elemen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada anak.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *well-being* dalam konteks pembelajaran anak usia dini juga tidak dapat dilepaskan dari teori perkembangan kognitif sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, khususnya konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). ZPD merupakan rentang kemampuan yang dapat dicapai anak dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten, tetapi belum dapat dicapai secara mandiri. Konsep ini menegaskan bahwa proses belajar yang efektif terjadi melalui interaksi sosial yang suportif dan bermakna (Daniels, 2020).

Penerapan ZPD pada anak usia dini sangat relevan karena anak masih membutuhkan pendampingan, *scaffolding*, dan penguatan emosional dalam proses belajarnya. Pembelajaran yang berada dalam zona perkembangan proksimal anak akan membantu anak merasa mampu, dihargai, dan tidak tertekan, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis anak. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu sulit atau terlalu mudah berpotensi menimbulkan frustrasi, kecemasan, atau kebosanan yang dapat mengganggu *well-being* anak (Shabani et al., 2021b).

Konsep ZPD dalam kerangka kemitraan sekolah dan orang tua menjadi landasan penting bagi kolaborasi kedua pihak dalam mendukung pembelajaran

anak secara konsisten antara rumah dan sekolah. Guru berperan dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan ZPD anak di lingkungan sekolah, sementara orang tua berperan memberikan pendampingan dan penguatan lanjutan di rumah. Keselarasan peran ini memungkinkan anak memperoleh dukungan yang tepat, baik secara akademik maupun emosional, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana aman, nyaman, dan bermakna (Rogoff, 2022).

Kemitraan sekolah dan orang tua yang memahami dan menerapkan prinsip ZPD secara selaras akan berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kemampuan fondasi, tetapi juga pada kesejahteraan (*well-being*) anak usia dini secara holistik. Hal ini memperkuat urgensi penelitian tentang kemitraan sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran well-being, khususnya di TK Mutiara Hati, sebagai upaya mendukung perkembangan optimal anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Meskipun penting, implementasi kemitraan antara sekolah dan orang tua di satuan PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Di lapangan, kemitraan sering kali bersifat administratif dan ceremonial, terbatas pada kegiatan tertentu seperti pertemuan orang tua atau pengambilan rapor, tanpa keterlibatan substantif dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan pendidikan (Goodall, 2021).

Penelitian di berbagai konteks PAUD Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi orang tua dipengaruhi oleh keterbatasan waktu,

perbedaan persepsi tentang peran pendidikan, serta minimnya literasi pengasuhan dan komunikasi efektif antara sekolah dan keluarga (Fitriyani et al., 2022; Pratiwi et al., 2024). Tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh keluarga harus dilakukan oleh lembaga yang lebih memahami dan dipercaya oleh orang tua. Akibatnya, orang tua lebih mempercayakan sekolah untuk pendidikan dan perkembangan anak mereka (Anjani & Mashudi, 2024). Di era modern ini, orang tua mengalami kesulitan memberikan dukungan pendidikan yang memadai di rumah, di mana tekanan waktu, peran ganda, dan tuntutan hidup yang sibuk menjadi umum (Ismiya et al., 2024). Sekolah juga menghadapi tantangan dalam melaksanakan program PAUD Holistik Integratif, seperti koordinasi antar pemangku kepentingan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan program kemitraan, dan partisipasi yang rendah dari orang tua (Asiyani et al., 2023). Selain itu, sekolah sering menghadapi kendala dalam merancang program kemitraan yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga kemitraan belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan *well-being* anak secara sistematis.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk pendidikan anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Krisnawati, dkk. (2022) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan program sekolah PAUD sangat dominan dalam pelaksanaan program pendidikan tahunan. Kerja sama erat antara orang tua dan sekolah terbukti penting untuk keberhasilan program pembelajaran (Krisnawati et al., 2022). Demikian pula, penelitian oleh Khairunnisa, Sobarna,

dan Inten (2023) mempelajari program kerjasama sekolah dan orang tua melalui gerakan literasi di TK/Playgroup X. Gerakan ini mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Aida Nur Khairunnisa et al., 2023; Wahyuningsih et al., 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan wawasan berharga tentang pentingnya kerja sama antara orang tua dan sekolah. Namun, literatur yang ada masih kurang mengenai bagaimana kerja sama ini secara khusus berkontribusi pada pembentukan pembelajaran yang berfokus pada kesejahteraan (*well-being*) anak di lingkungan TK. Penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan aspek partisipasi orang tua dalam program pendidikan secara keseluruhan atau dalam konteks khusus, seperti gerakan literasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan (*gap*) tersebut dengan menganalisis kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran *well-being* di TK Mutiara Hati. Dengan memahami dinamika dan efektivitas kemitraan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang strategi kolaboratif yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan (*well-being*) pada anak usia dini.

Beberapa program unggulan telah diterapkan di TK Mutiara Hati untuk memperkuat kemitraan ini, seperti "*Parent Visit School*," di mana orang tua diundang sebagai narasumber atau pendongeng dalam pembelajaran, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan memperkuat rasa bangga anak terhadap orang tuanya. Selain itu, program

"*Psychologist Goes to School*" bekerja sama dengan PT Asta Arum Madina menghadirkan psikolog untuk memberikan layanan psikologis bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, serta memberikan parenting secara berkala. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa orang tua mungkin tidak cukup menyadari dan memahami pentingnya menjadi bagian dari membangun lingkungan belajar yang aman bagi anak mereka. Sebagian orang tua mungkin merasa terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka dan tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, sementara orang tua yang lain mungkin kurang memahami bagaimana cara mereka dapat membantu anak mereka belajar dengan baik (Anjani & Mashudi, 2024).

Perbedaan perspektif antara orang tua dan sekolah juga dapat menjadi hambatan dalam kemitraan yang harmonis, termasuk di TK Mutiara Hati (Zumansyah, 2024). Oleh karena itu, peneliti akan melihat lebih jauh strategi untuk membangun kemitraan yang lebih efektif antara orang tua dan sekolah dalam menciptakan pembelajaran *well-being* di TK Mutiara Hati, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dan mengidentifikasi pendekatan yang dapat meningkatkan kolaborasi, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Tahun 2025 menjadi tahun refleksi penting bagi satuan pendidikan. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2025, meskipun indikator pembelajaran yang membangun kemampuan fondasi menunjukkan peningkatan paling tinggi

dibandingkan tahun sebelumnya, indikator kemitraan dengan orang tua/wali justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran anak dan keterlibatan orang tua sebagai mitra strategis sekolah. Situasi tersebut menjadi pemantik bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemberian menyeluruh melalui perumusan visi dan misi sekolah yang lebih hidup, reflektif, dan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, khususnya orang tua. Oleh karena itu, penelitian mengenai kemitraan sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran berbasis *well-being* menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Kemitraan antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan pembelajaran *well-being* di TK. Kedua belah pihak dapat bekerja sama dengan baik untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, yang mencakup nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, emosional, sosial, dan fisik.

Rumusan masalah disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua yang diterapkan di TK Mutiara Hati ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua di TK Mutiara Hati ?
3. Bagaimana dampak dari kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran *well-being* di TK Mutiara Hati ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Menemukan bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua di TK Mutiara Hati.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua di TK Mutiara Hati.
3. Mengidentifikasi dampak dari kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran *well-being* di TK Mutiara Hati.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang manajemen pendidikan anak usia dini dan pembelajaran *well-being*.

Penelitian ini akan menambah kajian ilmiah tentang bentuk kemitraan antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Selain itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kemitraan sekolah dan orang tua berkorelasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesejahteraan anak secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (TK Mutiara Hati)

- 1) Memberikan gambaran jelas tentang bentuk kemitraan yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi terhadap faktor pendukung dan penghambat yang ada.
- 2) Menjadi dasar bagi sekolah untuk membuat rencana kerja sama yang berkelanjutan dan berguna untuk mendukung pembelajaran *well-being*.

b. Bagi orang tua peserta didik

- 1) Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya ikut serta dalam pendidikan anak, terutama dengan membuat lingkungan belajar yang mendukung fisik, emosional, dan sosial anak.
- 2) Memberi contoh konkret dari keterlibatan orang tua yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pemerhati dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) Memberikan contoh model kemitraan yang dapat digunakan di berbagai lembaga PAUD lainnya.
- 2) Memberikan masukan dalam pembuatan program atau kebijakan yang mendukung peran orang tua dalam pembelajaran anak.

d. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Menjadi rujukan awal untuk penelitian lebih lanjut yang berfokus pada hubungan kemitraan sekolah dan orang tua, serta pencapaian perkembangan anak usia dini, terutama dalam pembelajaran *well-being*.

- 2) Menawarkan *gap research* untuk penelitian serupa yang dilakukan di berbagai tempat dan konteks.

Dengan mengacu pada ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini layak untuk dilakukan karena dapat menjawab kebutuhan praktis di lapangan dan mendukung pengembangan pendekatan kolaboratif di dunia PAUD secara teoritis.

E. Definisi Operasional

1. Kemitraan Sekolah dan Orang Tua

Kemitraan sekolah dan orang tua dalam penelitian ini didefinisikan sebagai hubungan kolaboratif antara satuan PAUD (guru dan pengelola) dengan orang tua/wali peserta didik yang bersifat responsif, saling menghormati dan berkesinambungan guna mendukung proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini secara optimal. Kemitraan ini meliputi komunikasi dua arah, keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan, serta keterlibatan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran yang diorganisir oleh sekolah PAUD. Tujuan utama kemitraan adalah menciptakan kondisi belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah sehingga kompetensi dan kesejahteraan anak dapat berkembang sesuai dengan zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), yaitu tahap perkembangan di mana anak mampu mencapai lebih banyak dengan bantuan interaksi sosial dan dukungan dari pendidik dan orang tua dibandingkan secara mandiri (Vygotsky, 1978; Daniels, 2020; Rogoff, 2022). ZPD dalam kemitraan ini menjadi pedoman bahwa kolaborasi guru-orang tua

menyediakan *scaffolding* yang membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional dalam konteks pembelajaran PAUD.

Komponen operasionalnya meliputi:

- a. Komunikasi dua arah antara guru dan orang tua tentang perkembangan belajar anak.
- b. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pembelajaran di sekolah dan di rumah, termasuk penguatan stimulan sesuai ZPD anak.
- c. Partisipasi orang tua dalam perencanaan, evaluasi, dan pengambilan keputusan pendidikan anak.

2. Pembelajaran *Well-Being*

Pembelajaran *well-being* pada anak usia dini dalam kajian ini didefinisikan sebagai proses pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik, sehingga anak dapat merasa aman, dihargai, bahagia dan mampu berpartisipasi aktif dalam konteks pembelajaran PAUD. Pembelajaran *well-being* tidak hanya fokus pada ketercapaian hasil akademik awal, tetapi juga pada kondisi kesejahteraan subjektif dan objektif anak selama proses pembelajaran. Menurut studi internasional mengenai pembelajaran awal dan kesejahteraan anak, pencapaian *well-being* mencakup perkembangan literasi dasar, regulasi emosi, dan keterampilan sosial yang penting bagi kesuksesan pendidikan selanjutnya (OECD, 2020). Pembelajaran *well-being* dalam konteks PAUD dioperasionalkan melalui pendekatan

pedagogis yang memperhatikan kebutuhan individual anak, pengalaman bermain yang bermakna, serta hubungan positif antara anak–guru–orang tua yang mendukung perkembangan optimal anak usia dini (OECD, 2020).

Indikator operasional pembelajaran well-being pada PAUD meliputi:

- a. Interaksi yang mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak.
- b. Pengalaman belajar yang aman dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan PAUD.
- c. Keberlanjutan pembelajaran antara sekolah dan rumah yang diinternalisasi melalui kemitraan dengan orang tua.

